PAPER

MATA KULIAH FILSAFAT PANCASILA

Dr. Agustinus W. Dewantara, S.S., M.Hum.

UNIKA WIDYA MANDALA MADIUN

2018

Bernessa Raja paska

71418016 / Program Studi Psikologi (smstr 1)

STUDI KASUS : Penodaan Nilai Kegotongroyongan Pancasila terkait Ujaran Kebencian Masyarakat Kini

PENDAHULUAN

Dunia telah memasuki era yang lebih beradab dari yang sebelumnya tidak terduga akan perubahannya, masyarakat di dalamnya pun tidak luput juga dengan sambaran perubahan yang begitu cepat. Dari tahun ke tahun kita telah mengalaminya secara kilat seperti baru saja terjadi tempo lalu. Aspek-aspek kehidupan satu per satu mengubah diri mereka menjadi sesuatu yang baru demi mendapatkan konformitas yang pantas untuk memasuki era yang lebih hebat sesuai harapan yang mereka ingini. Terutama salah satu aspek paling berperan besar dalam perubahan tersebut, manusia, yang menjadi pengendali roda kehidupan.

Dengan dikaruniai sesuatu yang amat mulia oleh Tuhan, yakni akal budi, manusia dijadikan sebagai perpanjangan tangan Tuhan untuk melanjutkan karya-karyaNya yang tidak akan terduga dan menakjubkan demi makhluk ciptaanNya tercinta, manusia itu sendiri. Akal budi manusia menjadi sumber segala gagasan manusia bermunculan untuk menciptakan aspek-aspek seperti yang di singgung tadi, dari gagasan-gagasan yang timbul tersebut manusia mulai memikirkan hal yang dapat melahirkan penemuan untuk mengusahakan kehidupan mereka di dunia tetap terjamin, eksistensi di jaga, demi mencapai apa yang disebut dengan kemakmuran merata seperti yang diinginkan oleh setiap makhluk hidup di dunia ini.

Manusia masih memiliki banyak misteri dibalik akal budi mereka, jika bukan peradaban-peradaban yang telah dibangun amatlah megah, karya-karya yang sungguh menakjubkan, lalu siapa lagi kalau bukan ciptaanNya yang sungguh khas ini.

Dan di kala semua telah sesuai dengan isi pikiran manusia, pikiran tentang kesempurnaan tidak luput setelah usaha membangun sebuah kehidupan, kesempurnaan juga di pandang baik oleh Tuhan karena kita sendiri, manusia, saat penciptaan di pandang sempurna dan baik adanya olehNya. Di belakang kesempurnaan itu manusia berkeinginan segala yang telah dibuatnya adalah sempurna adanya, maka manusia akan menyampaikan isi pemikiran mereka demi membuat hasil yang di buat mereka lebih baik, begitu juga dengan berbagai kejadian yang terjadi akibat apa yang telah dibuat manusia, mereka juga akan mengkritisnya demi menjadikan lebih dari sekedar sempurna.

Berhubungan dengan menanggapi suatu kejadian, manusia akan melakukan respon terhadap stimulus yang memacu pikiran manusia untuk menanggapi. Hal yang demikian menjadikan suatu hal yang kurang dengan apa yang diharapkan, bahkan hal sepele pun, akan mereka ubah menjadi yang ada di pikiran dan keinginan mereka, bukan malah ‘yang sejatinya sesuai’, seperti yang terjadi di Indonesia. Di era yang sudah tidak lagi kuno, masyarakat saat ini cenderung mulai mudah untuk mengenal sesuatu yang baru dengan sangat cepat, misalnya saja trend memakai telepon pintar atau sering disebut *smartphone*, dengan benda ini, seluruh dunia dapat dijelajahi hanya dengan genggaman tangan kita.

Pernah terbayang diangan-angan bahwa negeri Demokrasi Pancasila ini tidak akan pernah roboh oleh berbagai ancaman dari luar karena dasar negaranya yakni Pancasila, yang memiliki perisai oleh karena nilai-nilai yang terkandung didalamnya, salah satunya ialah negara gotong royong yang dikemukakan oleh Soekarno, menjadikan landasan dan alasan didirikannya negara tercinta ini. Gotong royong memang sangat umum di kenal oleh awam, bahkan sebagian besar. Dan ini sebenarnya adalah nilai tambah bagi negara jika gotong royong tetap utuh ditengah-tengah jaman yang sangat maju ini.

Paper ini akan membicarakan terkait dua topik tadi, yakni kebudayaan masyarakat kini dengan nilai dasar negara Pancasila, dan nantinya akan diselingi dengan satu topik tambahan yaitu fenomena ujaran kebencian masyarakat Indonesia yang saat ini sedang hangat-hangatnya digaungkan media massa. Dan paper ini di bahas atas dasar pengalaman yang saya sebagai penulis paper ini hadapi dalam realitas masyarakat saat ini demi memahami apa yang sedang terjadi pada kehidupan bangsa Indonesia.

PEMBAHASAN

➤ Yang Terjadi Sekarang

Banyak sekali beberapa perubahan yang bisa dikatakan cukup signifikan khususnya di bidang teknologi pada tahun-tahun belakangan ini, apalagi sedang naik daunnya budaya memakai ponsel pintar atau *smartphone* yang saat ini hampir semua masyarakat mempunyainya, bahkan tidak mengenal strata sosial yang dikarenakan harganya dapat sesuai dengan isi dompet. Dulu saja untuk beli harus bisa berhemat sekali untuk membelinya, namun untuk sekarang sangatlah berbeda. Ditambah sejak instruksi presiden Joko Widodo kepada warga Indonesia tentang Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada 2015 lalu membuat kesempatan pasar asia tenggara kian meluas ke wilayah tiap-tiap negara yang sukar terjangkau dan menjadikan produk-produk segala jenis, khususnya produk teknologi memudahkan aksesnya. Hal yang dianggap sudah umum ini akan menjadi tonggak awal lahirnya era informasi terbuka dan revolusi industri 4.0 dimana generasi milenial, termasuk saya sendiri, yang akan menggantikan peran para generasi terdahulu.

Sejak itu, segala pekerjaan di sektor ekonomi bahu-membahu satu sama lain memperbarui wajah baru dunia pemasaran Indonesia untuk mengunggulkan semua komoditas bermutu dalam negeri, mengusahakan keseimbangan mata uang, meungkinkan peluang berbagai industri membuka usaha lebih banyak, menciptakan banyak entrepreneur muda dari yang menengah hingga berkualitas, peningkatan taraf pasar tradisional dan melebarkan lapangan kerja. Ini juga sekaligus menunjukkan bukti kerja nyata dan juga realisasi nilai kegotongroyongan yang terkandung di dalam dasar negara kita, semua itu juga demi keadilan yang merata untuk setiap satu manusia Indonesia agar mendapat hak yang seharusnya mereka dapat.

Tidak kalah juga dalam bisnis online, perusahaan pemasaran online kini juga dapat dilakukan dengan mudah dan juga ada *online shop* yang saat ini sedang digandrungi oleh para pemuda-pemudi sebagai profesi. Ini membuktikan bahwa Indonesia telah siap menerima dan menerapkan peradaban teknologi yang lebih mumpuni.

Tidak sampai di situ, salah satu program Bapak Joko Widodo tentang realisasi BBM satu harga tampaknya telah terwujud lewat pembangunan-pembangunan terfokus pada akses logistik di daerah-daerah terpelosok dan daerah terluar di Papua menjadikan sila kerakyatan dan keadilan dalam Pancasila kian terpenuhi. Ada lagi peristiwa yang akhir-akhir ini cukup membuat duka mendalam bagi Masyarakat Indonesia yakni bencana alam gempa bumi dan tsunami yang melanda di beberapa wilayah Indonesia antara lain di Lombok dan Sulawesi, namun secara tanggap pemerintah bersama masyarakat saling mengulurkan tangan untuk meyakinkan mereka yang terkena musibah untuk bangkit dan menyadarkan bahwa mereka tidak sendirian. Hal ini sejalan dengan ekasila Soekarno, ‘gotong royong’, yang diharapkan mampu membawa perubahan besar dalam kemanusiaan di Indonesia yang memang merupakan natura masyarakat Indonesia sejatinya.

➤ Di Samping Itu

Kembali pada fenomena euforia *smartphone* tadi, media informasi yang sudah dapat di akses dengan amat mudah hanya dengan sentuh-geser layar ponsel, dan semua yang kita lakukan bila di sorot bersifat menarik dan unik para ‘warganet’, istilah yang di pakai dalam penyebutan masyarakat yang bersosial media di internet, akan menanggapi dan disebarluaskan secara lebih lagi, itu yang akan menjadikan satu fenomena biasa menjadi *viral* (terkenal) hanya dengan sentuhan media sosial internet. Dengan sedikit memahami penyampaian informasi ke media massa elektronik, kita sendiri juga bisa viral seperti tadi yang sudah saya jelaskan, karena sebenarnya suatu hal dapat menjadi viral karena kita hanya melakukan hal sedikit beda dari yang lain dan harus bisa ambil dan menerima resiko akibat melakukannya, itulah mengapa sekarang banyak warga yang melakukan hal-hal yang tidak biasa dilakukan seperti pada kehidupan sehari-hari pada biasanya dan akhirnya menjadi naik daun dan menjadi pembicaraan publik.

Ada dua kubu yang menurut saya menjadi tipe warganet, pertama adalah ‘aktor’ dan ‘audien’, aktor sebagai warganet yang melihat dinamika media sosial dan menerima segala isinya dengan ikut ambil bagian di media sosial, sedangkan audien adalah tipe yang hanya menyaksikan dan menikmati saja, serta yang paling aktif dalam hal ‘pengomentaran’. Itu adalah definisi menurut saya pribadi, jika secara harfiah warganet hanya satu saja.

Terkait masalah hal pengomentaran, media sosial akan menyediakan kolom komentar untuk warganet, komentar akan sangat berarti karena disinilah letak suatu topik atau kiriman (postingan) memiliki nilai ketenaran lebih (rating). Dan di sini juga warganet akan mengutarakan respon mereka

dengan suatu topik yang dibicarakan. Satu persatu warganet menanggapi nya dengan sudut pandang yang berbeda-beda, ada yang merespon positif dan negatif, tergantung dari apa yang diberitakan dan pandangan tiap-tiap individu. Ada juga yang unik yaitu untuk mencari kesempatan promosi produk *online shop* karena memang tidak ada larangan ketat dalam mengutarakan komentar.

Lalu bagaimana dengan ujaran kebencian yang terjadi dalam media sosial? Saking banyaknya berita-berita dalam internet yang diunggah membuat para pengunggah memiliki ide agar kirimannya dapat menjadi topik yang utama, salah satunya adalah dengan membuat tajuk kiriman menjadi menarik, dilebih-lebihkan, bahkan melenceng dari topik yang sebenarnya. Misal, tentang berita penemuan mayat bayi yang judul beritanya kemudian diubah menjadi seperti ”Warga Sekitar Menemukan Kardus Yang Di Dalamnya Ternyata...”, sekarang ini banyak yang seperti itu ditemukan pada halaman berita di internet. Sebagian pengguna internet aktif adalah para milenial yang cenderung berpola pikir cepat, instan, dan tanggap, sehingga di sini dengan cepat menyebarluaskan informasi yang salah dari yang semestinya, bahkan pemberitaan tentang kerja pemerintahan pun mereka salah dalam mengartikannya, misalnya saja proyek-proyek pembangunan Presiden Joko Widodo yang banyak itu dapat terselesaikan karena hasil hutang, padahal pembangunan itu di buat untuk memperbaiki kualitas perekonomian negara. Hal ini yang kemudian memberi stigma negatif terhadap pandangan masyarakat yang berpotensi memicu untuk memberikan reaksi yang negatif sehingga membuat ujaran kebencian dengan mudah tumbuh dipemikiran masyarakat dan akan menimbulkan gesekan dengan pihak pro yang juga tidak mau mengalah karena menyuarakan hal yang benar dan akhirnya terjadi keberpihakan.

➤ **Seharusnya**

Soekarno pernah berbicara “Kita mendirikan negara Indonesia... semua buat semua! Bukan Kristen buat Indonesia, bukan Islam buat Indonesia,... tetapi Indonesia, semua buat semua!... Negara yang kita dirikan haruslah negara gotong royong!”. Jelas bahwa Soekarno menekankan prinsip kebersamaan di dalam sebuah negara, gotong royong berarti kita mau secara bersama sama dan dengan kesadaran diri sendiri untuk membangun sebuah negara demi kepentingan bersama. Bisa nampak dewasa ini para putera-puteri bangsa telah berusaha secara bersama-sama ikut menjunjung harga diri negara lewat berbagai cara, mulai di bidang ekonomi, kemanusiaan, olahraga, semua memiliki peran masing-masing, tinggal bagaimana kita sebagai warga negara juga ikut bagian di dalamnya.

Perlu diketahui apabila warga negara secara sadar untuk ikut membantu, tanpa ada rasa ‘yang paling benar’, kita sudah mengamanatkan nilai kegotongroyongan secara langsung, dan akan menjadi nilai tambah bagi kita untuk melangkah bersama untuk Indonesia yang lebih baik. Juga slogan Presiden Joko Widodo “Ayo Kerja” sepertinya juga ikut memberi dorongan kepada kita bahwa gotong royong tidak mungkin hanya sebatas wacana saja, namun perlu ada perwujudan konkret demi tercapai dan terpenuhinya harapan *founding fathers*, yaitu Pancasila sebagai perisai bangsa dan bukannya saling membenci karena beda pendapat yang akan memberi peluang terjadinya perongrongan negara dari dalam. Maka dari itu perlu adanya kesadaran total pada suatu hal, yakni kita ini adalah satu.

KESIMPULAN

Kita sadar perubahan yang drastis ini tidak bisa dipungkiri lagi, kita hanya bisa menyikapinya dengan bijak, sadar, tenang, kritis, selektif, dan tentunya yakin kepada Tuhan, yang akan dan selalu menyertai kita dalam tiap langkah kebaikan kita. Tidak perlu membuat sensasi jika ingin diakui, tidak perlu menjatuhkan jika ingin menang, tidak perlu mengatai jika ingin lebih sempurna, semua akan membaik apabila kita lakukan secara kebersamaan, maka dijamin masalah akan selesai tanpa di perpanjang. Coba kita tanyakan kepada diri kita sendiri, apa untungnya kita bekerja sendiri jika memang kita yakin bisa menyelesaikannya di banding kerja bersama namun dapat menggali sejuta makna di dalam kesengsaraan yang dialami bersama-sama. Saat setiap makna yang kita temukan akan mudah bagi kita di kemudian waktu untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang tiada habisnya menghampiri kita.

Yakinlah bahwa bangsa Indonesia mampu membuktikan potensi yang lebih dari yang dibayangkan dunia, jiwa Pancasila kita haruslah kita sulut untuk mengobarkan keberanian kerja bersama, karena itulah sifat asli dan telah lama ada mendiami dalam diri kita. Kedamaian dalam negara tidak akan pernah datang jika kita sendiri sebagai warga negara tidak mampu mendamaikan dahulu diri kita, jika permasalahan pribadi terselesaikan, niscaya permasalahan luar juga akan tuntas dengan mudah karena pembenahan diri adalah salah satu unsur terpenting dalam gotong royong yang disebut sebagai jati diri bangsa oleh *founding fathers*.

Paper ini bermaksud memberi gambaran dari apa yang saya sebagai penulis rasakan dalam kenyataan di kehidupan masyarakat modern terkini, dan tidak bermaksud membuat ajang kampanye, tapi lebih pada pemahaman dari sebuah studi kasus, dan sebagian besar isi paper ini bersifat argumentatif yang berarti lebih banyak pengutaraan pendapat penulis daripada sumber materi pengetahuan yang terbukti kebenarannya, jadi bilaman terdapat kesalahan dalam penyampaian isi semua dalam paper ini saya meminta maaf yang sedalam-dalamnya dan harap maklum. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Dewantara, Agustinus, (2017), **Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini**, Yogyakarta, PT Kanisius

Dewantara, Agustinus, (2017), **“Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong” Indonesia Dalam Kacamata Soekarno**, Yogyakarta, PT Kanisius